

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi yang dibentuk oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu seperti, mendapatkan laba atau keuntungan dari usaha yang dimilikinya, mensejahterakan karyawannya, memakmurkan pemiliknya, dll.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya atau disebut juga dengan profit. Perusahaan dapat meningkatkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat laba suatu perusahaan. Faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba suatu perusahaan adalah penjualan, biaya, harga jual, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor diperlukan manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang.

Dalam pengelolaan aset, perusahaan memerlukan perhatian yang lebih terhadap pengelolaan modal kerja supaya modal kerja yang dikeluarkan lebih efisien. Karena modal kerja merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja digunakan untuk operasional perusahaan sehari-hari, misalnya: untuk biaya pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat masuk

kembali ke dalam perusahaan lagi dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya.

Husnan (2007), menyatakan bahwa indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventori turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Jadi, modal kerja dapat mempengaruhi laba dengan semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat pula perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya laba semakin meningkat.

Laba ternyata juga sangat berkaitan dengan pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga hal ini akan berkaitan dengan likuiditas perusahaan. Riyanto (2008), menyatakan menyatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Brigham dan Houston (2006), menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menunjukkan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Aktiva lancar umumnya terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor *likuiditas* dan *profitabilitas* (Van Horne,1998). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya laba. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan laba, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal, 1995). Jika dana-dana banyak yang menganggur, ini menunjukkan banyak modal kerja yang tidak digunakan secara baik, maka modal kerja di dalam perusahaan tersebut tidak efisien.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau lembaga dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumberdaya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumberdaya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan.

Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana dari luar untuk menjaga kelangsungan usahanya. Pemenuhan sumber dana dari luar perusahaan dapat diperoleh dari meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank atau dapat dari perusahaan yang menerbitkan saham dan obligasi yang go public.

Pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan mempengaruhi tingkat *leverage* perusahaan, karena *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Husnan (2007), menyatakan bahwa jika perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan sumber dana sendiri maka tingkat *leverage* perusahaan akan naik karena beban bunga yang harus ditanggung meningkat, hal ini berdampak pada menurunnya laba. Terlalu banyak menggunakan utang dalam pemenuhan sumber dana perusahaan, berarti pemakaian modal kerjanya terlalu besar dan kurang tepat. Ini berarti menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola modal kerja, dan sebaliknya.

Riyanto (2008), menyatakan bahwa penggunaan utang yang terlalu besar melebihi aktiva akan berdampak pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun apabila utang dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif yang berdampak pada peningkatan laba. Dari pernyataan tersebut

maka tingkat *leverage* pada suatu perusahaan bisa mempengaruhi naik turunnya laba perusahaan.

Dari penjelasan diatas maka bisa disimpulkanada pengaruh modal kerja, likuiditas dan *leverage* terhadap laba perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Angkoso (2006), menguji pengaruh rasio keuangan (*debt ratio* dan *retun on equity*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2003-2004. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial antara *debt ratio* dan *retun on equity* terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian juga dilakukan oleh Willy Ciptadi (2006) yang berjudul Pengaruh Debt Ratio dan Return On Equity terhadap pertumbuhan laba di Bursa Efek Jakarta yang menunjukkan *Debt Ratio* dan *Return on Equity* secara simulatan maupun parsial mengalami kenaikan/penurunn pada laba perusahaan.

Selanjutnya Verty Zanora (2013) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh likuiditas, leverage dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba yang menunjukan likuiditas, leverage dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dengan adanya perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan dilihat dari naik turunnya laba yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan laba yang akan dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2012 – 2015. Berikut data perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI :

Tabel 1.1
Nama Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI

No.	Nama Perusahaan	CR	DR	WCT	NPM
1	PT Aksha Wira International Tbk	1.6681	0.4434	6.6086	0.0971
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food	1.8265	0.5202	4.4566	0.0782
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	2.1594	0.5494	1.9497	-0.0133
4	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1.4149	0.5515	25.6786	0.0298
5	PT Delta Djakarta Tbk	5.2310	0.2070	1.5665	0.2645
6	PT Fast Food Indonesia Tbk	1.6541	0.4667	12.9733	0.0392
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.4206	0.3701	3.8226	0.0927
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	1.8112	0.4970	3.7524	0.0669
9	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0.6640	0.6366	-58.1389	0.2671
10	PT Mayora Indah Tbk	2.4046	0.5933	3.6547	0.2214
11	PT Prasadha Aneka Niagka Tbk	1.4894	0.4138	11.6156	0.0046
12	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	1.4561	0.4449	2526.8951	0.0461
13	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.4202	0.5319	26.3100	0.1137
14	PT Sekar Bumi Tbk	1.2995	0.5536	20.4856	0.0379
15	PT Sekar Laut Tbk	1.2546	0.5383	20.3180	0.0228
16	PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk	1.3420	0.6014	22.5695	0.0368
17	PT Siantar Top Tbk	1.3007	0.5144	-211.3170	0.0637
18	PT Tunas Baru Lampung Tbk	1.2411	0.6814	13.6377	0.0485
19	PT UltraJaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2.8946	0.2560	3.6553	0.1028
	Rata-rata	1.8396	0.4932	128.4470	0.0853

Sumber: idx, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan adanya perubahan naik turunnya laba pada perusahaan makanan dan minuman yang listing di BEI. Menurut penelitian terdahulu perubahan laba dapat disebabkan oleh likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. *Leverage* yang tinggi juga mempengaruhi perubahan laba, karena jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang maka beban bunga yang dibayarkan akan lebih tinggi dan berdampak pada penurunan laba. Maka dari itu dibutuhkan modal kerja yang baik

agar dalam mengelola sumber dana suatu perusahaan dapat berjalan baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja, likuiditas dan *leverage* dalam pertumbuhan laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, judul yang peneliti ajukan adalah **“ANALISIS LABA PADA PERUSAHAAN MAKAN DAN MINUMAN YANG LISTING DI BEI TAHUN 2012-2015”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap laba perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap laba perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap modal kerja?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap modal kerja?
5. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap laba perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap laba perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap modal kerja.
4. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap modal kerja.
5. Mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai pengukur untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan yang lebih optimal. Sebagai bahan informasi bagi perusahaan dsalam mengelola modal kerja secara efektif dan efisien sehingga tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan perkembangan perusahaan dapat tercapai.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk menilai laba dalam sebuah perusahaan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh modal kerja, likuiditas dan *leverage* terhadap laba, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.